

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perbandingan <i>Coverage of Documents</i>	4
Gambar 1. 2 Perbandingan <i>Completeness</i> dan <i>Accuracy Citation Links</i>	4
Gambar 1. 3 <i>Gross Merchandise Value</i> Ekonomi Internet Indonesia	7
Gambar 1. 4 Negara dengan Jumlah Startup Terbanyak di Dunia	8
Gambar 1. 5 Alasan Utama Kegagalan <i>Startup</i>	9
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran	34
Gambar 3. 1 Bibliometrix dan <i>Science Mapping Workflow</i>	40
Gambar 3. 2 Alur Pengumpulan Data	42
Gambar 3. 3 <i>Search Query</i> pada <i>Database</i> Jurnal Scopus.....	43
Gambar 3. 4 <i>Export Data</i> pada <i>Database</i> Jurnal Scopus	45
Gambar 3. 5 <i>Completeness of Bibliographic Metadata</i>	46
Gambar 3. 6 Teknik dan Proses Analisis Data.....	48
Gambar 4. 1 Jumlah Publikasi Per Tahun	54
Gambar 4. 2 Jurnal Zona 1 Berdasarkan <i>Bradford's Law</i>	56
Gambar 4. 3 <i>Co-authorship Network</i>	59
Gambar 4. 4 Grafik Jumlah Publikasi berdasarkan Institusi.....	60
Gambar 4. 5 <i>Geographical Research Contribution</i>	62
Gambar 4. 6 Hubungan Publikasi antar Negara.....	62
Gambar 4. 7 <i>Citation Network Based on Overlay</i>	66
Gambar 4. 8 <i>Co-citation Network</i>	67
Gambar 4. 9 <i>Co-occurrence Network</i>	69
Gambar 4. 10 <i>WordCloud</i> berdasarkan Kemunculan Kata Kunci	69
Gambar 4. 11 <i>Thematic Map</i>	71
Gambar 4. 12 <i>Theme Evolution</i>	73
Gambar 4. 13 <i>Trend Topics</i>	75

Halaman ini sengaja dikosongkan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 *Technology Transfer Office*

Technology Transfer Office (TTO) adalah struktur organisasi khusus di lembaga pendidikan tinggi yang membantu membangun komunikasi antara ilmuwan, bisnis, dan negara, serta mengimplementasikan kegiatan ilmiah dan teknis di sektor riil ekonomi (Tymchenko et al., 2020). *Technology Transfer Office* bertugas mengelola dan mengomersialkan hak kekayaan intelektual dari penelitian dasar ke entitas komersial dan penggunaan publik (Van Norman & Eisenkot, 2017). TTO bertanggung jawab atas layanan *switchboard*, pengembangan jaringan, transfer teknologi, dan mengelola aktivitas IP, dengan tanggung jawab yang diperluas untuk memenuhi tekanan internal dan eksternal (Cunningham et al., 2020).

Technology Transfer Office dapat didefinisikan sebagai lembaga atau unit di dalam institusi pendidikan tinggi yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memfasilitasi transfer teknologi dari penelitian akademis ke sektor bisnis. Fokus utama TTO adalah mengomersialkan hasil riset dan menciptakan kolaborasi antara dunia akademis dan industri. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, *Technology Transfer Office* (TTO) menjadi unsur penting dalam memfasilitasi perpindahan dan pemanfaatan pengetahuan serta teknologi dari lingkungan akademis ke sektor industri. TTO berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia akademis, tempat penelitian, dan dunia bisnis untuk memastikan bahwa inovasi dan penemuan yang dihasilkan di lingkungan akademis dapat diimplementasikan secara praktis dalam masyarakat. TTO dari universitas secara signifikan meningkatkan inovasi perusahaan, terutama untuk perusahaan kecil dan di seluruh siklus bisnis, meningkatkan kemampuan R&D internal dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (García-Vega & Vicente-Chirivella, 2020). Transfer teknologi memiliki hubungan yang positif dan linier terhadap minat

dalam *open innovation partnership* (Scuotto et al., 2020). TTO memainkan peran penting dalam ekosistem kewirausahaan dengan menyeimbangkan faktor makro, meso, dan mikro, yang membentuk peran mereka sebagai *cross-sectional brokers* (O’Kane et al., 2021). TTO menjadi perantara antara peneliti dan industri, melindungi kepentingan penulis/penemu dan memastikan adanya motivasi dan penghargaan *monetary* untuk temuan mereka (Maresova et al., 2019).

1.1.2 *Publikasi Ilmiah Technology Transfer Office*

Publikasi ilmiah adalah komunikasi dan penyebaran temuan penelitian, yang melibatkan tahap pra-publikasi dan pasca-publikasi yang berdampak pada komunikasi dan penyebaran (Srinivasa Y, 2022). Pertumbuhan publikasi ilmiah telah menunjukkan tren yang meningkat selama lebih dari satu abad, dengan periode-periode terakhir yang menunjukkan siklus yang lebih panjang menuju kejenuhan, yang mencerminkan perilaku dan orientasi penelitian yang terus berkembang (Wong, 2019). Publikasi ilmiah mengenai TTO saat ini semakin beragam dan terus berkembang, hal ini mencerminkan minat yang terus meningkat di bidang ini. Penelitian telah menyoroti pentingnya TTO dalam memfasilitasi komunikasi antara ilmuwan, bisnis, dan negara untuk implementasi hasil ilmiah dalam perekonomian (Tymchenko et al., 2020). Penelitian telah menekankan perlunya struktur organisasi yang efisien dalam TTO untuk mendukung proses transfer teknologi secara efektif (Pigola et al., 2022). Selain itu, terdapat fokus pada pengadaptasian praktik-praktik terbaik global dalam manajemen TTO agar sesuai dengan realitas ekonomi spesifik di berbagai wilayah, seperti Ukraina (Melnyk-Melnykov et al., 2019). Analisis bibliometrik telah menunjukkan minat akademis yang signifikan terhadap alih teknologi dalam konteks pembangunan berkelanjutan, dengan banyaknya publikasi penelitian yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan relevansi bidang ini (Craiut, Bungau, Negru, et al., 2022).

Minat penelitian terhadap *Technology Transfer Office* (TTO) terus meningkat, dengan para peneliti yang berfokus pada berbagai aspek seperti pembentukan tim wirausaha *spin-off* akademis (Jevnaker & Misganaw, 2022), karakteristik dan kinerja TTO baik di negara maju maupun negara berkembang (Leite et al., 2023), keterlibatan TTO dalam pendidikan kewirausahaan berbasis

ilmu pengetahuan dan teknologi (Bolzani et al., 2021), dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan TTO untuk bergabung dengan asosiasi industri sebagai perantara utama dalam proses alih teknologi (Pitsakis & Goessling, 2022). Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya TTO dalam memfasilitasi transfer teknologi dan pengetahuan antara universitas dan industri, menekankan perlunya operasi yang efisien, penyelarasan strategis pernyataan misi dan struktur tata kelola, dan pentingnya praktik sumber daya manusia dalam memaksimalkan pendapatan dari paten dalam portofolio TTO. Minat yang semakin meningkat ini menggarisbawahi peran penting yang dimainkan oleh TTO dalam memajukan upaya inovasi dan komersialisasi, baik secara lokal maupun global.

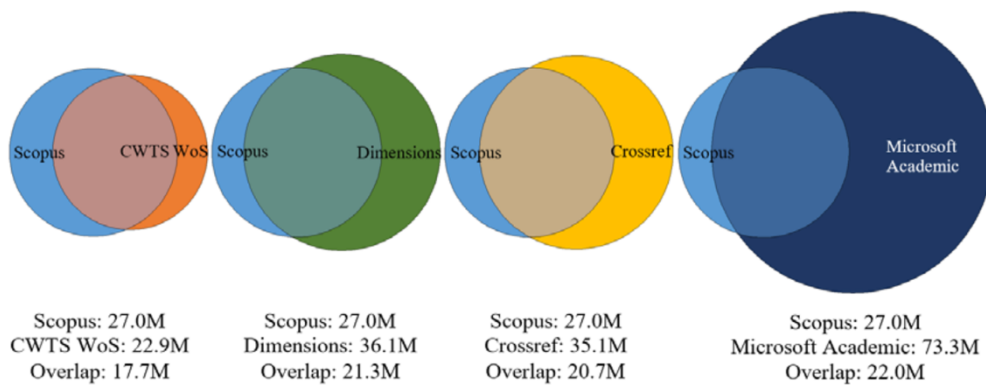
Database jurnal online adalah platform digital yang menyediakan akses ke berbagai artikel ilmiah dan sumber akademis lainnya dari berbagai disiplin ilmu. *Database* ini menawarkan kemudahan dalam menemukan literatur yang relevan melalui fitur pencarian dan penyaringan yang canggih, dan sering kali mencakup alat analisis tambahan untuk mendukung penelitian lebih lanjut. Contoh umum dari database jurnal online termasuk Scopus, *Web of Science*, dan PubMed. Dalam ranah *database* penelitian, *database* jurnal seperti Google Scholar, Scopus, dan *Web of Science* banyak digunakan karena menawarkan cakupan literatur yang paling komprehensif di berbagai bidang (Goertzen, 2019; Sile et al., 2018). Masing-masing *database* memiliki kelebihan dan kekurangan, Van Eck (2020) telah menganalisis perbandingan antara masing-masing database jurnal yang dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perbandingan *Database Jurnal Online*

Database Jurnal	Co-authorship	Co-occurrence	Citation	Biblio Coupling	Co-citation
<i>Web of Science</i>	✓	✓	✓	✓	✓
Scopus	✓	✓	✓	✓	✓
Dimensions	✓	✓	✓	✓	✓
Crossref	✓	✓	✓	✓	✓
Microsoft Academic	✓	✓	✓	✓	x
Semantic Scholar	✓	✓	✓	✓	✓
Wikidata	✓	✓	✓	✓	x

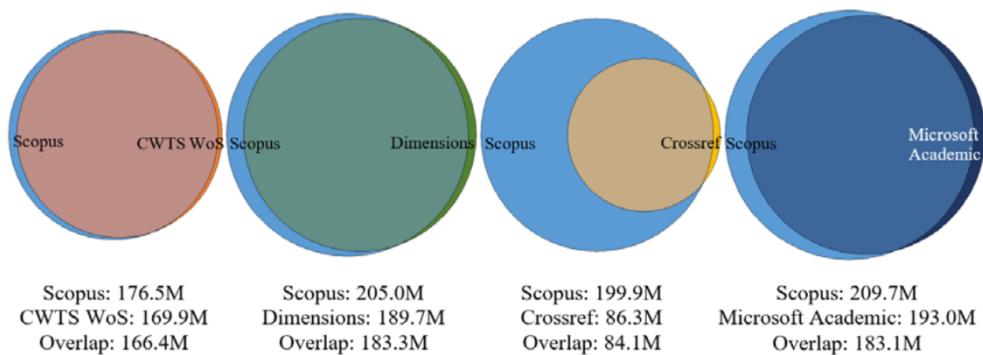
Sumber: Van Eck (2020)

Database utama yang mendukung hampir semua jenis analisis yaitu *Web of Science* dan Scopus. Scopus sering dianggap lebih unggul daripada *Web of Science* (WoS) karena beberapa alasan, terutama karena cakupannya yang lebih luas dan kemampuan pengindeksan yang lebih luas. Misalnya, Scopus telah terbukti mengindeks lebih banyak artikel yang didanai dibandingkan dengan WoS, yang dapat dikaitkan dengan protokol berbeda yang digunakan setiap database untuk menangani data pendanaan (Kokol, 2023). Dari tahun 2011 hingga 2020, Scopus mengindeks 4.870 artikel dibandingkan dengan 3.946 artikel di WoS, yang mengindikasikan adanya repositori penelitian yang lebih signifikan dalam pendekatan statistik ini (Lirio-Loli & Dextre-Martínez, 2022).



Gambar 1. 1 Perbandingan *Coverage of Documents*

Sumber: Visser et al. (2021)



Gambar 1. 2 Perbandingan *Completeness dan Accuracy Citation Links*

Sumber: Visser et al. (2021)

Scopus dikenal sebagai salah satu sumber informasi utama untuk kegiatan penelitian dan pembaruan ilmiah di berbagai bidang studi. Basis data ini mencakup artikel-artikel dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, teknik, kedokteran, dan banyak lagi. Scopus secara khusus dipilih menjadi *database* jurnal yang digunakan dalam penelitian ini karena peran sentralnya dalam mendokumentasikan dan menyajikan informasi ilmiah terkini. Scopus adalah basis data abstrak dan kutipan yang telah dikurasi dengan data berkualitas tinggi, yang digunakan untuk analisis berskala besar dalam penilaian penelitian, studi lanskap penelitian, dan pemeringkatan universitas (Baas et al., 2020). Scopus mengumpulkan informasi dari ribuan platform, institusi, dan penerbit, seperti judul jurnal, penulis, tahun publikasi, abstrak, jumlah kutipan, h indeks, hingga tren publikasi dan kutipan. Para peneliti mempercayai informasi dan data yang mereka temukan di Scopus karena konten dari 7.000+ *publisher* dikaji secara cermat dan dipilih oleh *Content Selection and Advisory Board* (CSAB) yang bersifat independen (Elsevier, 2023). Transfer teknologi adalah aspek kritis dalam perkembangan pengetahuan dan inovasi, dan peran Scopus sebagai penyedia akses terhadap literatur ilmiah dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana informasi teknologi diseminasi dan diadopsi.

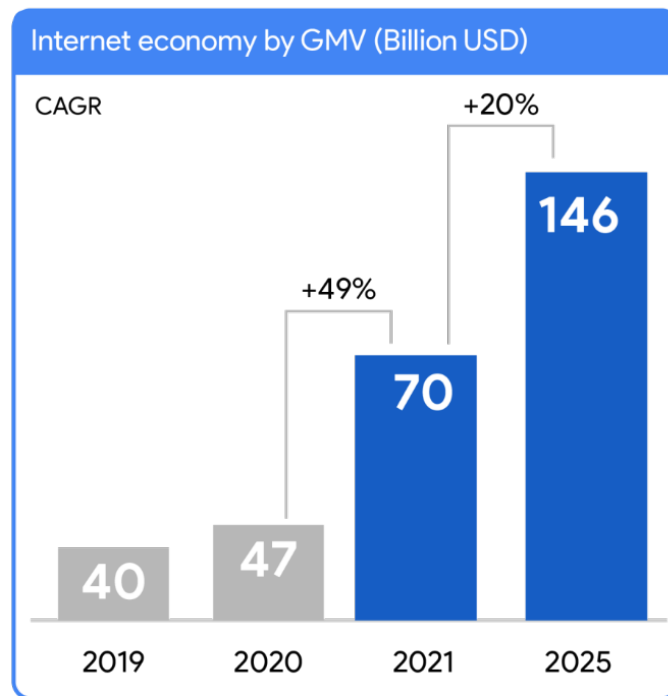
1.2 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki potensi untuk memperkuat pendidikan bisnis, inovasi, dan ekonomi, namun keterbatasan metodologis menghambat keefektifannya (Carpenter & Wilson, 2022). Kewirausahaan saat ini adalah sebuah proses kolaboratif di mana para pemangku kepentingan berkumpul untuk bersama-sama menciptakan hal baru di lingkungan (Karami & Read, 2021). Inovasi memiliki peran dasar dalam menciptakan daya saing di semua tingkatan hierarki ekonomi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kewirausahaan dan inovasi, karena keduanya mendorong pengembangan bisnis, menciptakan peluang, dan berkontribusi pada keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi (Lipych et

al., 2021; Romera et al., 2022; Satalikina & Steiner, 2020). Inovasi sering kali terjadi dengan menggunakan teknologi terbuka dan sumber daya terbuka berkualitas tinggi, serta bergantung pada jenis pengetahuan dan sistem informasi yang berbeda (Rajapathirana & Hui, 2018). Selama beberapa dekade terakhir, seiring dengan minat yang meningkat terhadap inovasi, terjadi peningkatan signifikan dari segi anggaran karena perubahan teknologi dan inovasi sering dianggap sebagai proses yang berpengaruh yang membuka peluang untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan kesejahteraan sosial secara umum (Gries et al., 2017). Banyak negara-negara asing telah mengembangkan sejumlah program nasional dan inisiatif yang dirancang untuk mendukung proses digitalisasi ekonomi (Bakulina et al., 2019). Menurut data resmi dari *the European Commission* pada Maret 2017, di negara Uni Eropa terdapat lebih dari 30 kebijakan nasional dan regional tentang digitalisasi industri. Salah satu aspek penting yang berperan dalam digitalisasi industri adalah komersialisasi. Penting untuk memberikan perhatian khusus pada komersialisasi inovasi karena hal tersebut menjadi kondisi pokok untuk perkembangan aspek mikro dan makroekonomi, mempengaruhi penciptaan keunggulan bersaing, serta dianggap sebagai tantangan terpenting yang dihadapi oleh semua perusahaan (Bracio & Szarucki, 2019).

Di tengah kondisi perlambatan ekonomi global yang dicirikan oleh penurunan harga komoditas utama ekspor, pada kuartal kedua 2023, ekonomi Indonesia berhasil mencatat pertumbuhan positif sebesar 5,17% (yoy) atau 3,86% (qtq), mengakumulasikan pertumbuhan hingga 5,11% (ctc) pada semester pertama 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas, Indonesia dapat mencapai status negara maju pada tahun 2038 lebih cepat dengan menjaga pertumbuhan ekonomi pada tingkat 7% secara konsisten hingga tahun 2038. Saat ini, ekonomi digital menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan nilai industri digital mencapai US\$ 70 miliar pada tahun 2021 dan diperkirakan akan meningkat menjadi US\$ 145 miliar pada tahun 2025 (Hartarto, 2022). Keunggulan lain yang dimiliki Indonesia adalah tingginya penetrasi internet mencapai 213 juta orang, atau setara dengan 77% dari total penduduk (Databoks, 2023b). Hal ini membuat Indonesia

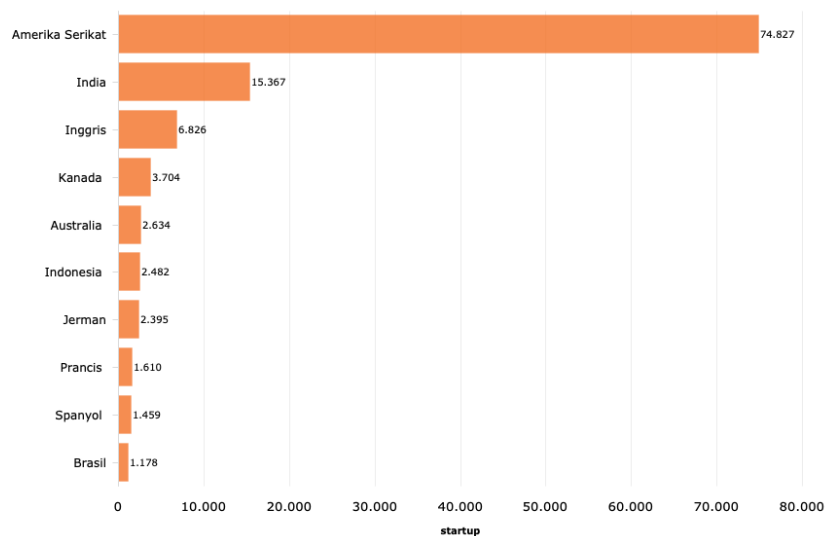
menduduki peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah perusahaan rintisan tertinggi di dunia (Databoks, 2023a).



Gambar 1. 3 *Gross Merchandise Value* Ekonomi Internet Indonesia

Sumber: fintechnesia (2023)

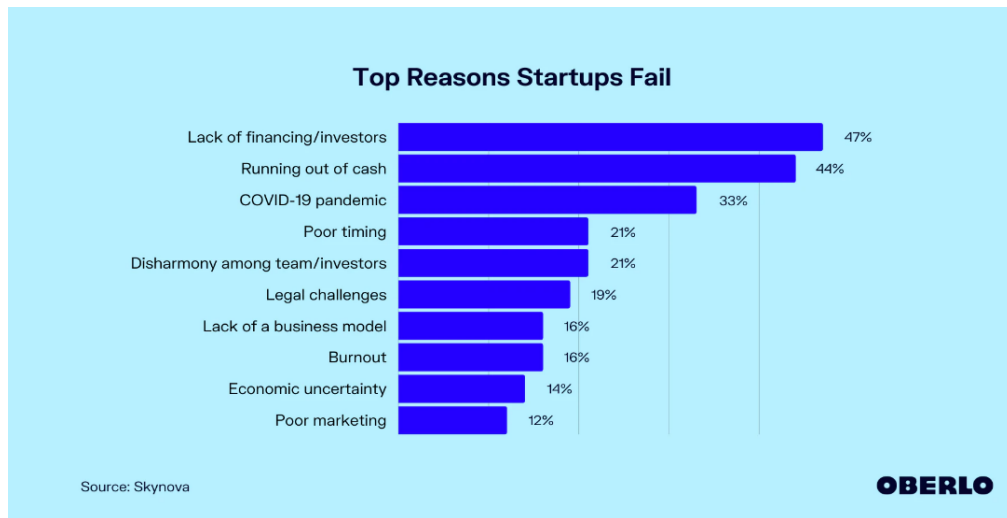
Dalam edisi tahunan keenam berjudul "*Roaring 20s: The SEA Digital Decade*," nilai bruto *merchandise* ekonomi internet Indonesia mencapai US\$ 70 miliar pada tahun 2021, dengan perkiraan kenaikan menjadi US\$ 146 miliar pada tahun 2025, dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Perkembangan industri *startup* nasional mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. *Startup* memiliki potensi untuk menjadi motor pertumbuhan ekonomi karena berperan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan mendukung pertumbuhan sektor lain dalam ekonomi. *Startup* sering kali berfokus pada menciptakan solusi inovatif untuk masalah yang ada dengan mendorong inovasi dalam berbagai sektor, termasuk teknologi, kesehatan, pendidikan, dan banyak lagi. Di tengah tantangan global seperti pandemi COVID-19, *startup* juga memiliki peran penting dalam mencari solusi yang lebih efektif dan efisien.



Gambar 1. 4 Negara dengan Jumlah Startup Terbanyak di Dunia

Sumber: databoks (2023)

Menurut data *Startup Ranking 2023*, Indonesia menempati *ranking* keenam dunia dengan 2.482 *startup* yang ada mengalahkan Jerman, Prancis, Spanyol, dan Brazil. Di negara Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat kedua dari negara ASEAN yang memiliki *startup* dengan status *unicorn* terbanyak. J&T Express menjadi perusahaan *unicorn* terbesar di Indonesia dengan nilai valuasi \$20 miliar. Sayangnya, mayoritas *startup* yang baru didirikan mengalami kegagalan (Mulyana et al., 2022). Di Indonesia, hampir 80-90% *startup* tidak dapat bertahan. Salah satu faktor utamanya adalah banyak pengusaha yang menciptakan produk yang tidak tepat. Mereka kurang menyadari bahwa produk yang mereka hasilkan tidak memenuhi kebutuhan konsumen. Kondisi ini menyebabkan pengusaha menghabiskan banyak waktu dan sumber daya untuk mengembangkan produk yang tidak diminati. Padahal, dengan persentase keberhasilan rendah saja *startup* Indonesia telah terbukti memiliki peran besar dalam perekonomian. Apalagi jika tingkat kegagalan *startup* ditekan sehingga dapat menghasilkan puluhan *startup unicorn*.



Gambar 1. 5 Alasan Utama Kegagalan *Startup*

Sumber: Oberlo (2024)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan adalah dengan melalui komersialisasi. Dalam pengembangan *startup* atau produk inovasi, terdapat tahapan komersialisasi untuk menciptakan produk yang memiliki nilai di pasar. Komersialisasi merupakan tahap kritis dalam siklus inovasi yang memungkinkan hasil penelitian dan pengembangan menjadi produk atau layanan yang bernilai komersial di pasar. Proses ini melibatkan transformasi ide atau konsep menjadi produk yang dapat dijual, membuka peluang bagi perusahaan dan pemangku kepentingan untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari inovasi tersebut. Komersialisasi juga menjadi jembatan antara dunia akademis dan sektor bisnis, memungkinkan pengetahuan yang dihasilkan di lingkungan akademis untuk diterapkan dalam praktik yang menguntungkan. Penelitian mengenai strategi, faktor-faktor, dan tantangan dalam komersialisasi memiliki peran penting dalam memandu upaya untuk memaksimalkan dampak inovasi di berbagai sektor industri. Topik komersialisasi inovasi secara jelas telah mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam periode terakhir, namun, fenomena yang dipelajari ini masih terfragmentasi dan terbagi oleh berbagai bidang kajian dan disiplin ilmu yang berbeda (Bracio & Szarucki, 2019). Sayangnya, data dan bukti mengenai efektivitas kebijakan yang ditetapkan untuk meningkatkan komersialisasi penelitian masih minim (Nugent & Chan, 2023).

Kemampuan teknologi dan inovasi secara signifikan meningkatkan ketahanan bisnis UMKM selama pandemi Covid-19, serta berperan sebagai mediator penting antara kemampuan teknologi dan ketahanan bisnis (Anggadwita et al., 2021). Para wirausahawan membutuhkan kemampuan dinamis dan teknologi untuk meningkatkan inovasi, yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan memastikan kelangsungan bisnis (Aldianto et al., 2021). Kewirausahaan yang sukses berkembang ketika para pemangku kepentingan menciptakan peluang untuk pembelajaran dan pertukaran *tacit knowledge* (pengetahuan yang tidak tersurat), yang memaksa institusi dan pendidik untuk meninjau kembali isi dan metodologi pendidikan guna mendorong praktik kewirausahaan yang efektif (Ghina et al., 2014). Selama dekade terakhir, para peneliti mulai melihat universitas dan sekitarnya sebagai suatu ekosistem khusus yang mendukung para pengusaha dalam mengembangkan ide bisnis mereka (Sherwood, 2018). *Academic entrepreneurial ecosystems* memengaruhi sifat dan kualitas kegiatan kewirausahaan, membentuk arah dan manfaat potensial yang terkait dengan pengenalan, penciptaan, dan pelaksanaan peluang (Kobylińska & Lavios, 2020). Dalam konteks ekonomi pengetahuan global, peran tradisional perguruan tinggi berkembang dan semakin besar dalam mentransfer pengetahuan yang dihasilkan oleh peneliti universitas ke dalam industri dan perekonomian (Fernandez-Alles et al., 2019; Lafuente & Berbegal-Mirabent, 2019).

Penelitian tentang transfer teknologi muncul dan semakin populer, tidak hanya di kalangan sarjana, tetapi juga di kalangan manajer dan pengusaha yang mencari informasi bermanfaat dalam literatur yang tersedia untuk membantu upaya mereka (Bozeman et al., 2015; Good et al., 2019). Salah satu peran universitas dalam komersialisasi adalah melalui *Technology Transfer Office* (TTO). TTO adalah unit yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mempromosikan transfer teknologi dari lembaga penelitian ke industri. TTO memainkan peran penting dalam proses komersialisasi dengan memfasilitasi pergerakan penemuan akademis ke ruang publik (Van Norman & Eisenkot, 2017). TTO berperan dalam penawaran teknologi kepada pelanggan potensial, yang bertujuan untuk membuat proses penawaran teknologi menjadi layak dan efisien (Venditti et al., 2023). Indonesia

sudah memiliki beberapa TTO seperti diantaranya; *Indonesian Innovation for Health* (FKUI), *ITS Science Techno Park* (ITS), *Business Innovation Center* (BIC), STP IPB , STP UGM, *ITB Innovation Park*, dan *Bandung Techno Park* (Telkom University). TTO memainkan peran kunci dalam menyediakan hubungan struktural antara universitas dan industri, membantu mempercepat komersialisasi teknologi (Khofiyah et al., 2021a). Para akademisi telah meneliti komersialisasi teknologi dan kewirausahaan universitas, umumnya fokus pada performansi dari *Technology Transfer Office* (TTO), dalam menangani masalah paten dan memberikan saran tentang pendanaan (Brantnell & Baraldi, 2022). Beberapa penulis telah menilai faktor-faktor penentu dan hasil keterlibatan fakultas dalam pemasaran teknologi, seperti kecenderungan akademisi untuk membuat paten, mengungkapkan penemuan, berkolaborasi dengan ilmuwan industri, dan membentuk *startup* berbasis universitas.

Penelitian yang dilakukan Belitski et al. (2019) menunjukkan bahwa komersialisasi penelitian tidak terkait dengan keberadaan dan kesadaran akan TTO atau pembentukan kontrak komersialisasi melalui TTO, tetapi lebih terkait dengan pendanaan langsung dari industri untuk penelitian universitas. Namun, banyak penelitian lain yang menunjukkan bahwa TTO berperan penting dalam mengomersialkan teknologi baru dengan membangun legitimasi, mendukung komersialisasi penelitian, membantu usaha baru, dan mempromosikan transfer pengetahuan antara akademisi dan industri. Keterlibatan yang luas dalam STEE menunjukkan bahwa TTO memainkan peran aktif dalam menstimulasi kemampuan kewirausahaan universitas (Bolzani et al., 2020). Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya ekosistem kewirausahaan dan inovasi, namun hanya sedikit yang mempertimbangkan secara terpadu dengan berbagai tingkatan, faktor-faktor utama yang mempengaruhi mekanisme transfer teknologi dalam ekosistem ini (Bolzani et al., 2020). TTO sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara akademisi dan industri, memastikan para peneliti menerima pengakuan yang tepat dan penghargaan finansial atas kontribusi mereka (Fai et al., 2018). Kebijakan transfer teknologi yang berfokus pada universitas pada awalnya dapat berdampak positif pada perusahaan rintisan dan kegiatan paten (Cunningham et al., 2019).